

---

## **Kecenderungan Gaya Belajar Siswa SMP dan SMA di Kota Mataram**

**Baiq Sri Handayani\*, Tri Ayu Lestari, Eni Suyantri, Anindita Suliya Hangesti Mandra Kusuma**

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [baiqsrihandayani.fkip@unram.ac.id](mailto:baiqsrihandayani.fkip@unram.ac.id)

### **Article History**

Received: September 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: October 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: November 15<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Proses penyerapan informasi oleh individu/peserta didik menurut tingkatannya terdiri dari cepat, sedang, dan lambat. Setiap peserta didik sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda agar informasi dapat diterima dengan baik dan masuk ke dalam ingatan dalam jangka yang panjang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP dan SMA di kota mataram dan sampelnya terdiri dari SMP (SMP 6, SMP 13, SMP 12, SMP 8, SMP12, SMP 3, SMP 18), dan SMA (SMA 5, SMA 6, SMA 4, SMA 10, SMA 3). Instrumen penelitian dalam bentuk kuisioner digunakan untuk mengukur gaya belajar visual, auditori, kinestetik, gaya belajar, dan audio visual siswa. Kuisioner gaya belajar pada penelitian ini berisikan 20 pertanyaan dengan empat alternatif jawaban. Berikut pedoman kunci jawaban kuisioner gaya belajar siswa. Hasil penelitian ini diperoleh kecenderungan gaya belajar siswa SMP tertinggi pada gaya belajar audio visual yaitu sebesar 48,33% dan terendah gaya belajar kinestetik sebesar 2.36 %. Pada siswa SMA juga menunjukkan hasil yang sama didominasi oleh gaya belajar audio visual sebesar 51.52% dan terendah yaitu gaya belajar kinestetik sebesar 3.37%.

**Keywords:** Gaya Belajar, Kecenderungan, Kota Mataram.

### **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan sistem pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya baik secara formal ataupun secara nonformal (Jufri, 2017). Pendidikan juga diharapkan mampu mengubah potensi peserta didik agar menjadi kompeten dan cakap dalam melakukan tugas-tugasnya (Putra et al., 2020). Setiawati (2018) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi peserta didik, salah satunya adalah cara belajar atau disebut gaya belajar.

Widayanti (2013) menjelaskan gaya belajar atau modalitas belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Proses penyerapan informasi oleh individu/peserta didik menurut tingkatannya terdiri dari cepat, sedang, dan lambat. Setiap peserta didik sering kali harus menempuh cara

yang berbeda-beda agar informasi dapat diterima dengan baik dan masuk ke dalam ingatan dalam jangka yang panjang. Pratiwi, et al. (2012) menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa maka akan mempermudah guru dalam membantu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat. Peserta didik yang mengenal gaya belajarnya akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Peserta didik juga perlu mengenali gaya belajarnya, sehingga peserta didik dapat mengelola pembelajaran pada kondisi apa, di mana, kapan dan bagaimana cara pembelajaran yang baik dan efektif. Mufidah (2017) menjelaskan dengan mengenali gaya belajar akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Gaya belajar dapat membuat peserta didik menyerap ilmu dengan mudah. Semakin mudah ilmu diterima siswa, semakin baik hasil belajar. Wiedarti (2018) menyebutkan ada tiga macam gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik atau populer disebut VAK. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan sehingga telinga

memegang peranan penting. Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan dan sentuhan (Irawati, et al., 2021). Ketiga gaya belajar ini harus ada agar belajar berlangsung secara optimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Vernon (1983) dalam Deporter (2009) bahwa individu belajar dari 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % apa yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang dikatakan dan 90 % dari apa yang dilakukan. Belajar akan lebih efektif jika siswa melibatkan seluruh indera yang mereka miliki. Hasil penelitian terkait dengan gaya belajar siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2012) yang menyatakan bahwa siswa yang mampu menerapkan ketiga jenis gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) dalam proses pembelajaran umumnya memiliki prestasi belajar yang baik. Sagitasari (2010) juga menyatakan bahwa antara gaya belajar dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang kuat sehingga pengetahuan mengenai kecenderungan gaya belajar sangat penting untuk diketahui oleh guru.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP dan SMA di kota mataram dan sampelnya terdiri dari SMP (SMP 6, SMP 13, SMP 12, SMP 8, SMP12, SMP 3, SMP 18), dan SMA (SMA 5, SMA 6, SMA 4, SMA 10, SMA 3). Instrumen penelitian dalam bentuk kuisioner digunakan untuk mengukur gaya belajar visual, auditori, kinestetik, gaya belajar, dan audio visual

siswa. Kuisioner gaya belajar pada penelitian ini berisikan 20 pertanyaan dengan empat alternatif jawaban. Berikut pedoman kunci jawaban kuisioner gaya belajar siswa.

Table 1. Pedoman kunci jawaban instrument gaya belajar

Pilihan Jawaban	Keterangan
A	Gaya Belajar Visual
B	Gaya Belajar Auditori
C	Gaya Belajar Kinestetik
D	Gaya Belajar Audio Visual

Setelah skor diperoleh, lalu dilakukan pengelompokkan (klasifikasi) berdasarkan tiga macam gaya belajar tersebut. Untuk mencari besarnya persentase masing-masing gaya belajar digunakan rumus Anas Sudjono (Hamsar, 2017).

$$P = G / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

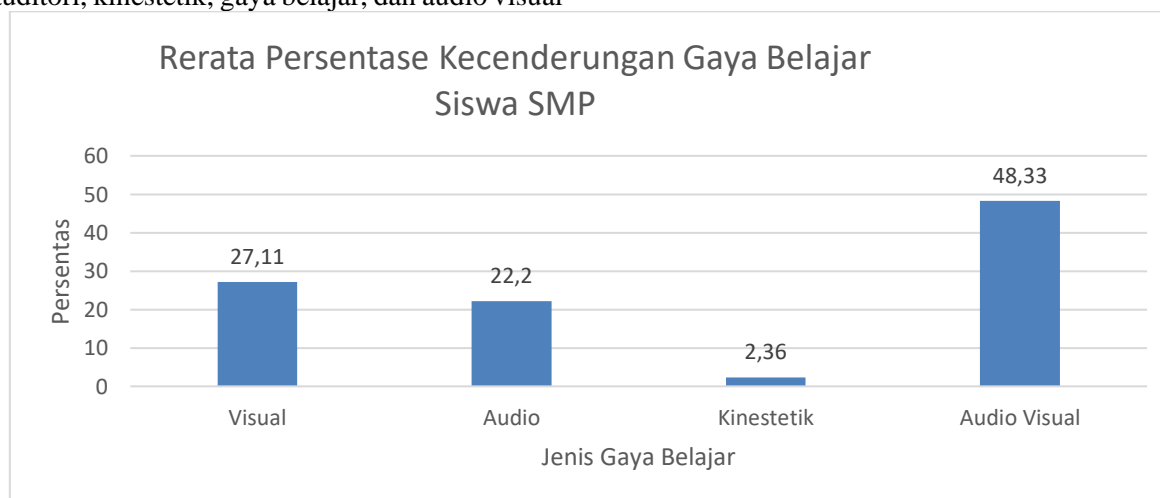
G = skor perolehan gaya belajar

N = Jumlah keseluruhan skor gaya belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian kecenderungan gaya belajar terhadap siswa SMP dan SMA di kota mataram, mencakup gaya belajar visual, auditori, kenestetik dan audio visual diperoleh. Kecenderungan gaya belajar siswa SMP dapat dilihat pada data seperti Gambar 1 berikut.



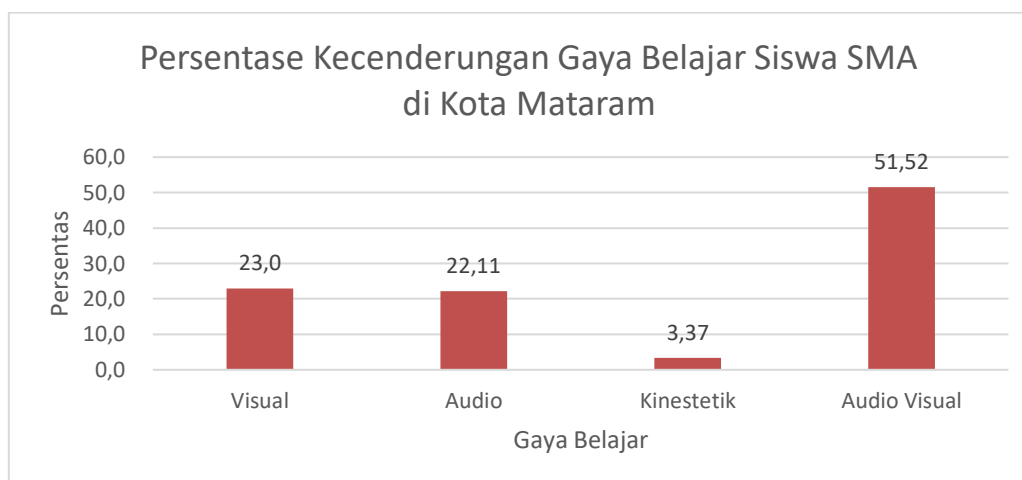
Gambar 1. Jenis Gaya Belajar

Pada Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa kecenderungan gaya belajar siswa SMP tertinggi

adalah audio visual dan terendah adalah kinestetik, dimana hasil masing-masing gaya

belajar visual sebesar 27.11, audio 22.2, kinestetik 2.36, dan audio visual 48.33. Selanjutnya kecenderungan gaya belajar siswa

SMA tidak berbeda jauh dengan kecenderungan gaya belajar siswa SMP. Hasil gaya belajar siswa SMA dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kecenderungan Gaya Belajar

Gambar 2 di atas menunjukkan dapat dilihat bahwa kecenderungan gaya belajar siswa SMP tertinggi adalah audio visual dan terendah adalah kinestetik, dimana hasil masing-masing gaya belajar visual sebesar 23.0, audio 22.11, kinestetik 2.37, dan audio visual 51.52.

### Pembahasan

Gaya belajar merupakan sebuah kenyamanan setiap individu sesuatu dalam melakukan aktifitas belajar. Rasa nyaman muncul berdasarkan kesesuaian kondisi internal terhadap interaksi aspek eksternal. Gaya belajar melekat dalam diri seseorang melalui rangkain perasaan nyaman yang dirasakan selama proses belajar. Kenyamanan ini menyebabkan seseorang betah dalam proses belajar (Sumarah et al, 2023). Maka informasi terkait gaya belajar siswa akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu ketika pemilihan model, metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga berdampak pada maksimalnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian untuk kecenderungan gaya belajar siswa SMP tertinggi pada gaya belajar audio visual yaitu sebesar 48,33% dan terendah gaya belajar kinestetik sebesar 2.36 %. Pada siswa SMA juga menunjukkan hasil yang sama didominasi oleh gaya belajar audio visual sebesar sebesar 51.52% dan terendah yaitu gaya belajar kinestetik sebesar 3.37%. Lebih besarnya gaya belajar atau kecenderungan gaya belajar siswa yang audio visual disebabkan gaya belajar tersebut menitik beratkan pada dua fungsi tubuh yang penting

dalam mengakses informasi yaitu pengelihatian dan telinga. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh teknologi yaitu penggunaan HP android dimana sebagian siswa sering menonton youtube, instagram, tiktok dan facebook yang sebagian besar menampilkan vidio-vidio, diana vido merupakan salah satu media berbasis visual auditori.

Menurut Fiske dan Taylor (dalam Jensen, 2011) yang menyatakan bahwa 90% masukan sensori otak adalah dari sumber visual. Hal ini karena otak memiliki bias perhatian untuk kontras dan kebaruan yang tinggi sehingga visual adalah salah satu kunci penting untuk mengingat konten. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnheim (dalam Saforrudin, 2012) yang mengatakan bahwa kesan visual dan interaksi individu dalam dunia nyata terhadap sesuatu objek bertujuan untuk meningkatkan memori dan proses kognitif yang dimiliki dalam visualisasi. Terlebih lagi kekuatan visual dipadukan dengan unsur auditori. Siswa dengan kemampuan auditori mereka belajar paling baik melalui pendengaran. Gaya belajar ini cenderung menyukai penyajian material lewat ceramah dan diskusi. Metode ceramah dan diskusi merupakan metode yang sering digunakan guru ditambah dengan visualisasi gambar dalam bentuk PPT.

### KESIMPULAN

Kecenderungan gaya belajar siswa SMP tertinggi pada gaya belajar audio visual yaitu sebesar 48,33% dan terendah gaya belajar

kinestetik sebesar 2.36 %. Pada siswa SMA juga menunjukkan hasil yang sama didominasi oleh gaya belajar audio visual sebesar sebesar 51.52% dan terendah yaitu gaya belajar kinestetik sebesar 3.37%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP dan SMA di Kota Mataram yang telah mengizinkan peneliti untuk mengambil sampel dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

## REFERENSI

- Bintarini, N. K., Marhaeni, A. A. I. N., & Lasmawan, I. W. (2013). *Determinasi pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar terhadap gaya belajar dan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas IV SDN gugus yudistira Kecamatan Negara* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2000). Quantum Learning. Edisi Revisi. *Bandung: Kaifa*.
- Ghufron, M. Nur, & Rini Rismawati, S. (2010). *Gaya Belajar Kajian Teoritik. Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Hamsar, Hamsar (2017). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPA MTs. Madani Alauddin Pao-pao*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Jayanti, M. A., Maulana, A., Jamil, M., & Malang, U. K. (2016). Analisis multiple intelligences mahasiswa angkatan 2014 pendidikan geografi universitas kanjuruhan malang. *Jurnal Nasional Penelitian*
- Jensen, E. (2011). *Brain-Based Learning, (terj): Pembelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: PT Indeks.
- Jufri, A. W. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Pustaka Reka Cipta*.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2).
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan keterampilan menyusun instrumen hasil belajar berbasis modul interaktif bagi guru-guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 1(2).
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi pedagogik guru sma dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud merdeka belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823-6831.
- Putra, R. R., Fitri, R., Hartanto, I., & Selaras, G. H. (2020). Multiple intelligences of students in SMAN 1 V koto kampung dalam padang pariaman. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 5(3), 14–21. <https://doi.org/2656-1700>
- Saforrudin, N. (2012). Pengajaran Masa Depan Menggunakan Teknologi *Augmented Reality* dalam Pendidikan Bahasa Melayu: Tahap Kesedaran Guru. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Volume 2 Nomor 2 November 2012 (halaman 1-10).
- Sagitasari, D. A. (2010). Hubungan antara kreativitas dan gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Universitas Negeri Yogyakarta, (September)*, 174.
- Sholihah, D., & Niam, Z. W. (2019). Landasan filosofis pembelajaran agama Islam perspektif hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158-172.
- Sobarningsih, N., Juariah, J., Nurdiansyah, R., Purwanti, A. R., & Kariadinata, R. (2019). Pengembangan soal matematika bernuansa Islami. *Jurnal Analisa*, 5(2), 109-123.
- Vernon, P. A. (1983). Speed of information processing and general intelligence. *Intelligence*, 7(1), 53-70.
- Widyasari, L., A., Sarwanto., & Baskor, A., P. (2013). Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Accelerated Learning Melalui Concept Mapping dan Mind Mapping Ditinjau dari Kreativitas Dan Kemampuan Verbal Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 2(3), 247-254
- Wiedarti, P. (2018). Seri manual GLS: Pentingnya memahami gaya belajar.

Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P.  
(2018). Desain induk gerakan literasi  
sekolah.